

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan kondisi gangguan neurologis yang muncul secara tiba-tiba akibat adanya kerusakan pada pembuluh darah di otak, baik karena obstruksi maupun perdarahan yang menyebabkan aliran darah ke jaringan otak terhenti (Murphy SJ & Werring, 2022). Kondisi ini bukan termasuk satu penyakit tunggal, melainkan hasil dari berbagai faktor risiko serta proses patologis yang kompleks. Sekitar delapan puluh lima persen kasus stroke tergolong tipe iskemik, yang terjadi akibat penyempitan arteri otak, terbentuknya bekuan darah dari jantung, atau tersumbatnya pembuluh darah besar (Murphy SJ & Werring, 2022). Ketika suplai darah ke otak berkurang, jaringan otak kehilangan oksigen dan nutrisi penting sehingga memicu kerusakan sel-sel saraf dalam waktu yang sangat singkat. (Arjuni & Harun, 2024).

Berdasarkan laporan dari World Health Organization (WHO), setiap tahun terdapat sekitar 13,7 juta kasus stroke baru di seluruh dunia, dan sekitar 5,5 juta di antaranya berakhir dengan kematian. Kondisi ini masih menjadi salah satu penyebab utama disabilitas dan kematian secara global. Peningkatan jumlah kasus dari tahun ke tahun berkaitan dengan perubahan pola hidup masyarakat modern serta bertambahnya usia harapan hidup penduduk dunia (Katan & Luft, 2023). (Johnson et al., 2022) juga melaporkan bahwa sekitar tujuh puluh persen kasus stroke dan delapan puluh tujuh persen kematiannya terjadi di negara dengan pendapatan menengah ke bawah, di mana dalam empat dekade terakhir insidensinya meningkat lebih dari dua kali lipat. World Stroke Organization (WSO) memperkirakan pada tahun 2019 lebih dari 12 juta penduduk dunia mengalami stroke, dan satu dari empat orang berusia di atas 25 tahun memiliki risiko mengalaminya. Dari lebih 101 juta penyintas stroke, sekitar

7,6 juta kasus baru per tahun merupakan tipe iskemik. Sementara itu, 28% di antaranya termasuk perdarahan intraserebral dan sekitar 1,2 juta kasus berupa perdarahan subarachnoid. Di Amerika Serikat sendiri, tercatat sekitar 795.000 kejadian stroke baru maupun berulang setiap tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa stroke merupakan masalah kesehatan serius yang membutuhkan perhatian karena setiap menit serangan stroke dapat merusak hampir dua juta sel otak(Kemenkes Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 mengungkapkan bahwa prevalensi stroke mencapai 8,3 per 1.000 penduduk dan menjadi penyakit dengan pembiayaan tertinggi ketiga setelah jantung serta kanker, mencapai Rp5,2 triliun. Dengan spesifikasi laki-laki 8,8%, dan perempuan 7,9%. Secara nasional, pada tahun 2023 prevalensi stroke di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk berusia 15 tahun ke atas mencapai 8,3%, yang diperkirakan setara dengan 638.178 orang. Provinsi Sulawesi Utara (11,3%) dan D.I Yogyakarta (11,4%) merupakan provinsi dengan prevalensi tertinggi stroke di Indonesia. Sementara itu, Papua Pegunungan dan Papua Tengah memiliki prevalensi struktur rendah dibandingkan provinsi lainnya, yaitu 0,9% dan 2,0%. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Provinsi Jawa Barat mencatat prevalensi stroke sebesar 10,0% dan memiliki jumlah penderita tertinggi dengan perkiraan mencapai 114.619 orang.(Kemenkes Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Penderita stroke umumnya mengalami perubahan pada kemampuan fisik seperti gangguan kekuatan otot, perubahan tonus, hilangnya sensasi, hingga kesulitan berbicara. Selain itu, gangguan kognitif seperti penurunan daya ingat dan konsentrasi, serta perubahan emosional berupa depresi atau kecemasan, juga sering ditemukan pasca serangan stroke (Lim et al., 2024). Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan dapat menyebabkan kehilangan peran sosial maupun pekerjaan. Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh pasien, tetapi juga oleh keluarga dan lingkungan sekitar karena meningkatnya beban perawatan. Di Indonesia, sekitar 55–60%

pasien stroke mengalami gangguan fungsional ringan hingga berat, 25% meninggal dunia, dan hanya 10–15% yang mencapai pemulihan optimal (Kim et al., 2023).

Aktivitas kehidupan sehari-hari atau *Activity of Daily Living* (ADL) adalah kegiatan dasar yang harus dilakukan individu untuk mengurus dirinya sendiri secara mandiri, termasuk makan, mandi, buang air, berpakaian, dan bergerak (Katz et al., 1970 dalam Mois & Rogers, 2024). Keterampilan aktivitas kehidupan sehari- hari ini meliputi makan, mandi, kontinensia, ambulasi, dan berpakaian. Ketidakmampuan untuk aktivitas ini dapat mempengaruhi kesejahteraan individu, kualitas hidup, dan kemampuan untuk menua dengan sukses. Tantangan dalam kemampuan seseorang untuk menyelesaikan ADL dapat menurunkan rasa kemandirian seseorang dan membutuhkan dukungan dari orang lain. (Mois & Rogers, 2024). Ketidakmampuan menjalankan ADL dapat berdampak pada kesejahteraan, kualitas hidup, serta kemampuan menua secara optimal. Kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan sehari-hari menurunkan tingkat kemandirian dan meningkatkan kebutuhan akan dukungan dari orang lain. Dalam konteks pasien lanjut usia, keluarga berperan penting dalam membantu pemenuhan ADL, khususnya bagi pasien pasca stroke yang mengalami keterbatasan fisik maupun perubahan psikososial. Dukungan keluarga mencakup perhatian, dorongan, penerimaan, serta interaksi interpersonal yang melibatkan aspek emosional dan evaluasi kondisi pasien. (Yanti et al., 2024).

Keterlibatan keluarga berperan besar terhadap proses pemulihan penderita stroke. Dukungan emosional, informasi, maupun bantuan praktis dari keluarga terbukti dapat mempercepat pemulihan, meningkatkan kemandirian pasien, serta menurunkan risiko depresi akibat ketergantungan jangka panjang. Hasil penelitian sebelumnya (Witriastuti et al., 2023; Resnanda et al., 2024) mengindikasikan adanya hubungan positif antara dukungan keluarga dan tingkat kemandirian pasien stroke, di mana semakin tinggi dukungan yang diberikan, semakin baik pula kemampuan pasien

dalam melakukan ADL. Artinya, semakin baik dukungan yang diberikan keluarga kepada pasien stroke, maka tingkat kemandirian pasien tersebut juga akan meningkat. Berdasarkan data di poli rehabilitas medik RSU Pindad Bandung data pada bulan Mei sampai dengan Oktober 2024 terdapat 298 pasien dengan stroke.

Ketidakmampuan penderita stroke dalam melakukan aktivitas akan mempengaruhi kehidupan ADL fungsional seperti mobilisasi, aktivitas fisik, psikologis seperti suasana hati, perubahan emosi, fungsi kognitif seperti berpikir dan berperilaku sehingga diperlukannya bantuan dan dukungan baik oleh pihak keluarga, teman maupun petugas kesehatan diharapkan guna mendorong peningkatan kualitas hidup pada penderita post stroke (National Clinical Giude line for stroke, 2023).

Fenomena yang didapatkan dari hasil observasi di RSU Pindad Bandung, beberapa pasien yang berkunjung diantar oleh keluarga dan tidak sedikit pasien datang dengan penampilan yang tampak tidak rapi. Dari hasil wawancara dengan 5 pasien pasca stroke, 3 orang menyatakan bahwa mereka selalu didampingi oleh keluarga untuk kontrol dan 2 orang lainnya mengatakan hanya ditemani asisten rumah tangga atau orang yang dipercayai keluarga karena anggota keluarga sibuk bekerja dan urusan pribadi lainnya. Sementara untuk ADL 4 orang pasien dengan penampilan kurang rapi merasa bergantung pada keluarga dalam menjalani aktivitas sehari-hari seperti mandi, buang air kecil, dan makan. Dengan keterbatasan *Activity Daily Living* yang diakibatkan karena ketidakmampuannya, Pasien stroke sangat memerlukan dukungan yang berasal dari keluarga, diantaranya memberikan support, perhatian, petunjuk dan pemberian informasi sehingga diharapkan dapat mempercepat proses penyembuhan. Melihat fakta tersebut secara langsung memberikan daya tarik untuk peneliti menggali lebih jauh bagaimana dukungan keluarga dan kehidupan pasien post stroke. Sebagai perawat yang terlibat langsung dengan pasien perlu meningkatkan asuhan keperawatan untuk mengoptimalkan hidup pasien post stroke.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik meneliti “Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kemampuan *Activity Daily Living* (ADL) pada Pasien Pasca Stroke di RSU Pindad Bandung” guna memahami lebih dalam peranan keluarga dalam proses pemulihan pasien stroke. pasien.

B. Rumusan Masalah

Pasien pasca stroke yang mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitasnya, yang awalnya bisa melakukan aktivitas kesehariannya secara mandiri tidak dengan bantuan dari pihak lain. Namun, setelah mengalami penyakit stroke yang dapat berdampak bagi fisik pasien seperti kelemahan ataupun kecacatan sehingga memerlukan bantuan bahkan bergantung terhadap orang lain, oleh karena itu diperlukan adanya dukungan dari pihak keluarga ataupun masyarakat lainnya sehingga bisa memicu semangat untuk dapat melalui berbagai proses pemulihannya agar dapat meningkatkan ADL pasien penderita post stroke.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Activity Daily Living* Pada Pasien Post Stroke Di RSU Pindad Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan *Activity Daily Living* pada pasien post stroke Di RSU Pindad Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin pendidikan, status perkawinan, lama pasien pasien post stroke di RSU Pindad Bandung
- b. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien post stroke Di RSU Pindad Bandung.
- c. Mengidentifikasi *Activity Daily Living* pada pasien post stroke Di RSU Pindad Bandung.

- d. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan *Activity Daily Living* pada pasien post stroke Di RSU Pindad Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh Rumah Sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan pasien post stroke sejak awal masuk rumah sakit sampai dengan pasien pulang dengan memberikan pelayaan yang maksimal untuk mewujudkan dukungan keluarga terhadap *Activity Daily Living* pasien post stroke.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang bertujuan untuk peningkatan pelayanan keperawatan dalam program Pendidikan Kesehatan dan promosi Kesehatan untuk mewujudkan dukungan keluarga terhadap *Activity Daily Living* post stroke.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, menambah wawasan dan kemampuan berpikir sehingga mampu mewujudkan dukungan keluarga terhadap *Activity Daily Living* post stroke.